

MAKNA PERTUNJUKAN DABUIH PADA MASYARAKAT LUMPO PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT

Yuniarti Munaf
FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

The aims of this study are to know the functions of *Dabuih* performance in Lumbo of Pesisir Selatan Regency and its meanings. The analysis of meaning is focused on the supporting aspects, including stage and spectators. It is a qualitative research adopting an interaction symbolism. The informants, selected through the snowball sampling technique, were the village chief, *Dabuih* players, influential villagers, and spectators. The data were analyzed by using Spradley analysis model (1997). The validity was based on their credibility, transferability, dependability and conformability. The findings show that 1) *Dabuih* traditional art performance still exists and is preserved by Lumbo people. In its earlier development, *Dabuih* was a medium to introduce the Islamic teachings, but in the later development it was used as entertainment; 2) the meanings of *Dabuih* are related to religious and traditional aspects of the local people. To *Dabuih* viewers, the performance is religiously educative, integrative and entertaining media.

Key Words: the meanings of *Dabuih*, a performance in Lumbo

A. Pendahuluan

Pertunjukan *dabuih* (dabus) berkaitan dengan zikir secara berirama, yang isinya memuji-muji Allah serta salawat kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dabus juga berisikan nyanyian Islam berbentuk pantun yang diiringi dengan pukulan rebana (Boestami, 1981:3). Seni pertunjukan *dabuih* yang berlangsung di Nagari Lumbo berkaitan dengan zikir secara berirama yang dilagukan bersama-sama dengan kalimat *la ilaha illallah* mengikuti irama rebana disertai gerakan-gerakan tertentu seperti gerakan badan ke kiri dan kanan serta tangan dan kaki. Kondisi ini selanjutnya menghantarkan anggota *dabuih* sampak ke tingkat kekhusukan, di saat itu barulah dilakukan proses menusuk diri dengan senjata tajam.

Pertunjukan *dabuih* yang ada di Nagari Lumbo didukung oleh beberapa unsur antara lain; *Khalifah*, yaitu pemimpin pertunjukan dan pengendalian jalannya pertunjukan, *anggota dabuih* merangkap sebagai penabuh rebana, dan *masyarakat penikmat (penonton)*. Perlengkapan yang disiapkan untuk kelangsungan pertunjukan, adalah; Aspek pendukung yang terdiri dari; *paureh* yaitu terdiri dari ramuan daun-daunan (*sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai, asam kapeh* (jeruk nipis), dan beras tujuh butir. *Ramuan (paureh)* yang akan digunakan dalam proses pertunjukan, terutama untuk membasuh muka dan tangan para

kebutuhan pasar kerja di tengah masyarakat dalam era teknologi dan komunikasi. Dengan demikian, kualifikasi yang diharapkan dari lulusan seni tari dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kebutuhan di masyarakat sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari berbasis kompetensi disusun dengan mempertimbangkan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat, sehingga kurikulum tersebut disusun harus mempertimbangkan pasar kerja berdasarkan kebutuhan *stake holder*, baik di bidang pendidikan (guru) maupun sanggar, grup-grup kesenian, *entertainment*, dan pariwisata.

Kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 ini akan selalu dikaji dengan mempertimbangkan kualifikasi lulusan setelah para lulusan terjun di masyarakat. Artinya, kurikulum akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan pasar, kemampuan lulusan, dukungan serta mencari solusi pemecahan dari hambatan yang ada dalam pelaksanaan kurikulum.

5. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Seni Tari

Dalam Kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 dilaksanakan mata kuliah *common ground* yang harus ditempuh mahasiswa, baik tingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun program studi. Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari memberikan kemampuan kepada mahasiswa kewenangan bidang studi dengan beban studi 148 sks.

Kurikulum seni tari dengan beban studi 146 sks dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: Mata Universiter, Mata Kuliah Fakulter, Mata Kuliah Jurusan, dan Mata Kuliah Program Studi. Pengelompokan tersebut dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok lebih kecil dan lebih spesifikasi lagi.

Pengelompokan mata kuliah dapat dibagi menjadi Universiter (24 sks), Fakulter (4 sks), Jurusan (2 sks), Dan Program Studi (118 sks). Adapun untuk kompetensi lulusan dibagi menjadi kelompok sebagai berikut: a) Pendidikan/Pengajaran (27 Sks), b) Pengkajian (36 Sks), c) Pengelolaan Usaha/Manajemen (8 Sks), d) Dasar untuk semua kompetensi (13) .Untuk elemen kompetensi dikelompokkan menjadi 5 yaitu: (a) Matakuliah Pengembang Kepribadian ada 12 Sks (8%), (b) Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan ada 44 Sks (30 %), (c) Matakuliah Keahlian Berkarya ada 60 Sks (41 %), (d) Matakuliah Perilaku Berkarya ada 19 Sks (13 %), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat ada 13 Sks (8%). Jenis Kompetensi dibedakan menjadi (a) Mata Kuliah Utama 81 Sks (55 %), (b) Mata Kuliah penunjang 63 Sks (42%), dan (c) Mata Kuliah Lain 4 Sks (3%). Pembagian Mata kuliah Teori, Praktek, dan Lapangan dapat dikelompokkan menjadi (a) Mata Kuliah teori 78 Sks (53%), Mata Kuliah Praktek 58 Sks (40 %), dan Mata Kuliah Lapangan 10 Sks (7 %).

Mata kuliah Program Studi yang berjumlah 118 Sks, terdiri dari beberapa mata kuliah praktek tari dan teori. Oleh karena Universitas Negeri Yogyakarta secara geografis terletak di wilayah bekas kerajaan Mataram (Yogyakarta dan

seperti perkawinan, sunatan dan sebagainya. Hal ini berlaku juga pada masyarakat Lumbo, yang hampir melupakan kesenian tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tetapi sebagian kecil masyarakat Lumbo masih peduli terhadap kesenian *dabuih*, sehingga sampai saat ini kesenian *dabuih* masih tetap dipertahankan keberlangsungannya. Pertunjukan *dabuih* saat ini lebih berorientasi kepada seni tontonan yang berfungsi sebagai hiburan yang juga ditampilkan pada berbagai upacara seperti perkawinan, sunatan, pengangkatan penghulu dan pengangkatan wali nagari. Pertunjukan *dabuih* di samping berorientasi seni juga terkait dengan ritus seperti terlihat pada tahap awal pertunjukan pemakaian *paureh* dan kemenyan dalam proses pertunjukan.

Berdasarkan "grand tour" di Kenagarian Lumbo ada dua kelompok pertunjukan *dabuih* yaitu kelompok Jaya Bersama dan kelompok Maju Bersama. Kelompok pertunjukan *dabuih* ini ditampilkan apabila ada pesanan untuk hajatan perkawinan, sunatan dan helat nagari. Suatu hal yang menarik pada proses pertunjukan *dabuih* yaitu pada saat pemain menusuk-nusuk tubuh dengan besi runcing yang tajam dengan sekuat tenaga, tetapi tubuh pemain tidak luka dengan benda tersebut. Terkait dengan aspek pendukung seperti *paureh*, kemenyan putih yang digunakan untuk pertunjukan bermakna yang dapat memberikan pengaruh bagi proses melukai diri pada pertunjukan *dabuih*. Kemudian zikir dan doa yang dibaca khalifah pada saat pertunjukan juga bermakna yang ikut memberi pengaruh pada pertunjukan *dabuih*.

Pada hakekatnya pertunjukan *dabuih* mengandung unsur religi dan seni, keduanya saling terkait dan melengkapi. Menurut pelaku seni, unsur religi dalam pertunjukan *dabuih* seperti doa yang dibaca oleh khalifah pada prosesi memercikan ramuan ke arena pertunjukan dapat menolak makhluk halus yang ingin mengganggu jalannya pertunjukan. Hal ini membuat daya tarik dari pertunjukan *dabuih*. Namun, untuk mempertahankan unsur religi ini bukanlah hal yang mudah, karena terbatasnya minat dari generasi muda yang ingin mempelajari pertunjukan *dabuih* ini. Lebih menarik lagi pertunjukan *dabuih* tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat untuk digelar pada upacara pengangkatan penghulu dan pengangkatan wali nagari, walaupun organ tunggal juga dipagelarkan sehingga pertunjukan *dabuih* sangat bermakna bagi masyarakat.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, tentu amat penting diteliti bentuk pelaksanaan pertunjukan *dabuih* dan makna pertunjukan *dabuih* yang terdapat pada semua aspek pendukung pertunjukan yang berpengaruh pada proses melukai diri di saat *dabuih* dipertunjukkan. Persoalan makna yang terkandung pada aspek pertunjukan *dabuih* menarik untuk ditelusuri melalui penelitian ini, apa makna yang terkandung pada *paureh*, *kemenyan putih*, dan *anak dabuiah*. Kemudian makna zikir dan doa yang dibacakan khalifah pada tahapan indang berpengaruh terhadap proses pertunjukan. Selanjutnya bagaimana masyarakat memaknai pertunjukan *dabuiah*, pengungkapan masalah tersebut bermanfaat terhadap

Bahwa hasil pendidikan beberapa cabang seni yang mungkin tidak langsung tampak untuk kemanfaatan praktis di kehidupan yang serba pragmatik ini, memang sebagian ada benarnya. Namun perlu diingat bahwa pendidikan seni lebih berfungsi pada proses pembentukan manusia sebagai manusia yang memiliki tuntutan kualitas kehidupan yang kompleks. Pendidikan seni adalah suatu investasi jangka panjang yang hasilnya tidak bisa langsung terlihat., namun dalam jangka panjang dapat membentuk manusia yang memiliki rasa keindahan, kreativitas, sensitivitas, kepedulian dan kepekaan sosial. Sekali lagi pertanyaan kita adalah : bagaimana kira-kira bentuk kehidupan di dunia ini tanpa adanya sentuhan seni, karena orang-orang sudah tidak punya lagi rasa keindahan? Dengan demikian, visi pendidikan tinggi yang masih menempatkan seni sebagai landasan pengembangan ilmu dan teknologi sangatlah tepat.

1. Kurikulum Jurusan Pendidikan Seni Tari

Seiring dengan gencarnya issue pentingnya kurikulum berbasis kompetensi, maka Jurusan Pendidikan Seni Tari memang harus memiliki kurikulum berbasis kompetensi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Makin maraknya pengaruh budaya asing masuk di lingkungan generasi muda, dikhawatirkan sedikit demi sedikit akan mengikis seni budaya tradisi yang kita miliki. Salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan adalah menyelenggarakan pendidikan seni (dalam pembahasan ini adalah seni tari) sebagai usaha untuk tetap menanamkan nilai-nilai seni budaya tradisi yang kita miliki sebagai kekayaan bangsa melalui *out put-out put* yang dihasilkan oleh Jurusan Pendidikan Seni Tari. Di samping itu, sejalan dengan dikembangkannya pariwisata, maka *out put* Program Studi Pendidikan Seni Tari masih banyak dibutuhkan untuk ikut melestarikan dan mengembangkan seni - khususnya seni tari - sebagai aset budaya untuk kepentingan pariwisata. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan Program Studi Pendidikan Seni tari yang ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan seni budaya dan pariwisata. Bahkan para mahasiswa yang belum lulus pun banyak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Lulusan pendidikan seni tari Universitas Negeri Yogyakarta secara *de jure* adalah menjadi guru tari. Kenyataan di atas membuktikan bahwa banyak lulusan pendidikan seni tari yang bekerja menjadi guru. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya adalah pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah menengah pertama (SLTP) dan SMU. Pelaksanaan kurikulum di pendidikan tingkat menengah tidak menempatkan pendidikan seni sebagai sesuatu yang penting, sehingga pendidikan seni yang dilaksanakan di sekolah menengah sangatlah minim. Dampak dari hal tersebut adalah banyak lulusan pendidikan seni tari yang tidak menekuni pekerjaan sebagai guru. Faktor yang lain seperti disebutkan di atas, semakin berkembangnya dunia pariwisata, memberi peluang para lulusan untuk memiliki profesi ganda menjadi guru atau seniman, atau menjadi guru dan seniman, bahkan pengelola suatu perusahaan *entertainment*.

dabuih merupakan bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia.

Dalam pertunjukan *dabuih* zikir-zikir yang dibaca memuji-muji Allah, sehingga para pemain sampai pada *fana* dalam berhubungan dengan Allah. Hamka dalam Arifin (1993:1) menjelaskan praktek menyakiti diri sendiri tersebut beserta keajaiban-keajaibannya menandakan bahwa murid itu sudah *fana* betul-betul dari sebab zikirnya kepada Allah, tidaklah ada perasaan lagi. Kemudian Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa permainan Dabus dan rebana sangat rapat hubungannya dengan tarekat yang memiliki didikan ganjil dan menganggap sempurna dan keramat para penganutnya apabila telah dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai keajaiban, diantaranya kebal, tidak dimakan senjata tajam, tidak terbakar dalam api dan sebagainya.

Dadang Kahmad (2000:210) menjelaskan tarekat secara harfiah berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Melalui cara ini seorang sufi dapat mencapai tujuan pelepasan diri dengan nyata (*fana fil al-haq*). Mengikuti suatu tarekat berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadhah*) dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti suatu tarekat juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*'ujub*), sombong (*takabur*), ingin dipuji orang (*riya'*), cinta damai, dan sifat-sifat negatif lainnya. Selain itu pengikut tarekat juga harus mengusahakan sikap ikhlas, rendah hati (*tawadhu'*) berserah diri (*tawakal*) dan rela (*ridha*), dan sikap-sikap positif lainnya. Uraian di atas dapat dipakai untuk melihat hakekat *dabuih* dan proses pelaksanaan *dabuih* dalam masyarakat Lumpo, bagaimana para pemain *dabuih* sampai pada tingkat *kefanaan* atau ekstase, ataupun kerasukan (*wajid*).

2. Pertunjukan Dabuih sebagai Kesenian Tradisi

Sedyawati (1981:60) seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Satu bentuk seni pertunjukan tradisional bisa mengikuti pola berulang dari segi keterampilan teknis, namun segi-segi lainnya selalu mengandung perubahan. Kemudian Richard Schechner dalam Murgianto, (1997:27) menjelaskan pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah dan akhir. Sedangkan struktur dasar pertunjukan mempunyai tahapan : (1) persiapan bagi pemain maupun penonton, (2) pementasan/pelaksanaan, (3) apa-apa yang terjadi setelah selesai pertunjukan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan *dabuih* selalu terkait dengan aspek-aspek ritual: (1) persiapan air yang berisi ramuan jeruk nipis dan tumbuhan lainnya, (2) beras, (3) sebuah pisau tajam, (4) kemenyan, dan (5) bara api (Yusfil, 1991:2).

Lebih jauh Sedyawati (1981:62) menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan sesuatu pengalaman langsung kepada penikmat. Seni pertunjukan mempunyai nilai sebagai penikmatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayaran

manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kemampuan lain secara khusus yang dimiliki tamatan adalah sesuai dengan program studinya yaitu memiliki kompetensi di bidang seni tari.

Kemampuan lulusan SMK Program Studi Seni Tari dapat dibagi menjadi 4 bagian dengan masing-masing sub kemampuan (GBPP Buku IIA, Depdikbud, 1993:3):

- I. Mampu menarik berbagai repertoar tari bentuk:
 - a. Melaksanakan teknik olah tubuh
 - b. Memperagakan teknik olah tubuh
 - c. Mengolah irama gerak tari
 - d. Memperagakan teknik penguasaan tari bentuk
 - e. Memainkan instrumen iringan tari tertentu
 - f. Memainkan instrumen musik dan bernyanyi
- II. Mampu melaksanakan pertunjukan:
 - a. Melaksanakan tata teknik pentas
 - b. Mngelola usaha seni pertunjukan
 - c. Melaksanakan produksi seni tari
- III. Mengelola Usaha Seni Tari:
 - a. Mengelola usaha seni pertunjukan
 - b. Menguasai wawasan seni budaya
 - c. Melaksanakan produksi seni tari
- IV. Melatih tari :
 - a. Menguasai perbendaharaan tari bentuk
 - b. Menerapkan metode praktis pelatihan tari.

Dilihat dari deskripsi mata pelajaran yang ada dalam GBPP, terdapat mata pelajaran yang terbagi menjadi 2 program, yaitu program umum terdiri dari 5 mata pelajaran (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Sejarah Nasional dan Sejarah Umum. Kedua program kejuruan yang menyangkut kemampuan bidang studi yaitu terdiri dari 15 mata pelajaran: Matematika, Bahasa Inggris, Pengelolaan Usaha dan Pementasan, Wawasan Seni Budaya, Praktek Seni Tari, Penunjang Seni Tari, Musik, Tata Teknik Pentas, Sastra Tari, dan Pengalaman Kerja Lapangan. Semua mata pelajaran dilaksanakan dalam 2 semester. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi lulusan SMK Program Studi Seni Tari mampu dan menguasai bidang-bidang yang terkait dengan seni pertunjukan, dan di samping itu juga memahami tentang kewirausahaan.

Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan adalah SMK yang mempunyai karakteristik tersendiri artinya SMK Seni Pertunjukan mempunyai karakter yang berbeda dengan SMK lainnya (seperti teknik, kimia, dsb). Hal

Cassirer (1987:294) menjelaskan manusia makhluk yang penuh dengan simbol (lambang). Melalui simbol atau lambang seluruh budaya manusia dapat diungkap, yang perlu ditangkap adalah makna dari suatu benda tertentu. Kebudayaan sebagai wadah yang memuat pengalaman serta pengetahuan manusia secara keseluruhan diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem simboliknya. Esensi simbolisme terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain, bisa dalam bentuk konkrit maupun abstrak. Simbol itu sendiri muncul dengan kekuatan tersendiri untuk melindungi objek (sasaran), seperti, pembakaran kemenyan dan air *paureh* yang disebarkan di sekeliling tempat pertunjukan dan untuk *paureh* para pemain *dabuih*, dapat merupakan ungkapan simbolik untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa. Simbol digunakan dalam bentuk ungkapan kata, benda, kesenian atau lambang-lambang tertentu, guna mengekspresikan makna yang melekat dan terkait dalam setiap kejadian hidup secara luas dan intensif. Untuk memahami makna dari simbol harus dirujuk pada lingkungan dimana terkait.

Dapat disimpulkan bahwa material apapun bentuknya dapat memberi makna dari simbol-simbol melalui benda-benda, gambar dan tulisan, sehingga dapat memberikan suatu komunikasi baik verbal maupun visual. Pertunjukan *dabuih* yang didukung oleh beberapa aspek pendukung, seperti *paureh*, *kemenyan* merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan media komunikasi, dan visual dari pesan simbol yang terkandung di dalamnya.

4. Seni dan Ritus Dabuih

Pertunjukan *dabuih* merupakan seni pertunjukan yang dipadukan dengan musik rebana dan gerakan tari sederhana yang menghantarkan pemain pada tahap kekhusukan, hal ini mempunyai makna bagi pendukung. Koentjaraningrat (1985:25) seni merupakan satu unsur kebudayaan dan aktivitas manusia yang bermuatan nilai, norma, serta estetika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat.

M. Yunus (1997:5) menjelaskan unsur-unsur seni diantaranya indah, halus, kreatif, melancholis, harmoni, kebenaran, kompetitif, riang, disiplin, dinamis, taqwa, tertib dan waspada. Menurut Gie dalam Sujarwa, (1999:53) bahwa nilai seni (keindahan) memiliki kecenderungan untuk mengisyaratkan suatu "pesan makna" yang berkaitan dengan filsafat hidup, budaya dan psikologi. Lebih lanjut Soedarsono (1985:18) menjelaskan fungsi seni dalam kehidupan manusia adalah: 1) sarana upacara, (2) hiburan, dan (3) tontonan.

Pada pertunjukan *dabuih* unsur-unsur pendukung yang dipakai seperti kemenyan dan *paureh* memiliki pesan makna yang berkaitan dengan budaya dipakai dalam kehidupan, intinya simbol dari unsur tersebut bermakna permohonan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa dalam melakukan pertunjukan.

terbuka lebar kesempatan bagi lulusan SMK untuk dapat mengembangkan kemampuannya pada level pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mengkaitkan antara program studi seni tari di Sekolah Menengah Kejuruan dengan Jurusan Pendidikan Seni Tari di perguruan tinggi, maka harus dilihat terlebih dahulu sejauh mana kurikulum yang berlaku di SMK Seni Pertunjukan khususnya Program Studi Seni Tari. Bagaimanakah karakteristik kurikulum SMK Seni Pertunjukan? Bagaimanakah karakteristik *instrumental input* di perguruan tinggi? Bagaimanakah *interfacing* antara kurikulum SMK dengan kurikulum di pendidikan tinggi?

Untuk menjawab semua pertanyaan itu, maka perlu disinggung tentang: 1) keterkaitan (*interfacing*) antara kompetensi dalam kurikulum SMK Seni Pertunjukan (Seni Tari) dengan kompetensi dalam kurikulum perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan seni (Jurusan Pendidikan Seni Tari); 2) keterkaitan (*interfacing*) antara karakteristik kurikulum SMK dengan karakteristik perguruan tinggi (Jurusan Pendidikan Seni Tari); dan 3) keterkaitan (*interfacing*) antara karakteristik *instrumental input* SMK dengan karakteristik *instrumental input* di perguruan tinggi.

C. Pendidikan Seni Tari Sekolah Menengah Kejuruan

Secara sistematis, pendidikan kejuruan merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan beberapa definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dimainkan. Dari definisi tersebut terdapat satu pengertian yang bersifat universal seperti yang dinyatakan oleh *National Council for Research into Vocational Education* (NCRVE,1981, Kir Haryana, 2000), bahwa pendidikan kejuruan merupakan sub sistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan dan yang sekaligus membedakannya dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Agak berbeda dengan definisi tadi, Finch dan Crunkilton (1979) menyebut bahwa pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya.

1. Tujuan Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan diselenggarakan dengan tujuan untuk (1) memberikan bekal ketrampilan individual dan ketrampilan yang laku di masyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomis dapat menopang kehidupannya, (2) membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan jalan memberikan bekal ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya, (3) mendorong produktivitas ekonomi secara regional maupun nasional, (4) mempersiapkan tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri, dan (5) mendorong serta meningkatkan

6. Makna Pertunjukan Dabuih pada Tahapan Indang

Pada proses pelaksanaan pertunjukan *dabuih* dibagi dengan beberapa tahapan indang, mulai dari indang pertama sampai pada indang ke tujuh. Masing-masing tahapan indang memiliki makna sesuai dengan proses indang tersebut. Pada indang pertama mengenai posisi duduk khalifah dan pemain dabuih terkandung makna bahwa dengan posisi duduk dengan pola lantai berbentuk leter U berarti melingkari arena pertunjukan supaya terhindar dari gangguan roh jahat yang ingin mengganggu jalannya pertunjukan. Kemudian makna dalam zikir pada tahapan indang pertama ini terkandung makna mohon ampunan kepada Allah dan mohon perlindungan dalam menggelar pertunjukan *dabuih* tersebut.

Selanjutnya pada tahapan indang ke dua terkandung makna ucapan salawat kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan safaat kepada umatnya, bagaimana cara umatnya mencari jalan yang terang menuju Allah. Pada tahapan indang ke tiga terkandung makna bahwa dalam proses *badabuih* menggunakan *anak dabuih* sebagai aspek pendukung, dalam hal ini bagaimana pemain *dabuih* memohon kepada Allah supaya *anak dabuih* (besi) yang digunakan dalam permainan dapat bersahabat dengan tubuh dengan arti kata digunakan untuk menusuk tubuh tetapi tidak dapat melukai.

Kemudian pada tahapan indang ke empat terkandung makna juga permohonan kepada Allah, agar aspek pendukung *paureh* dapat menjadi obat perawat pada saat pertunjukan digelar dan *anak dabuih* dapat bersahabat dengan tubuh, kemudian kalau terjadi luka dapat dipertemukan kembali dagingnya dengan air *paureh*. Pada indang ke lima terkandung makna mengusir makhluk halus atau jin dari arena pertunjukan supaya ia tidak mengganggu jalannya pertunjukan *dabuih*, kemudian juga memohon perlindungan kepada Allah dalam proses melukai diri dengan senjata tajam.

Pada tahapan indang ke enam dan ke tujuh terkandung makna bahwa Allah adalah raja, raja sekalian alam. Allah satu, kepada dia-Nya tempat meminta perlindungan. Walaupun besi yang dibawa melompat-lompat dan mengenai punggung, tetapi ia tidak akan melukai. Karena ia dalam pandangan mistik bisa bersahabat dengan tubuh. Sejalan dengan hal ini, Dadang Kahmad (2000:206) menjelaskan bahwa setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Inti sarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dengan Tuhan. Kemudian Simuh (1984) mengatakan bahwa *debus* merupakan bagian dari mistik, yaitu suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhan melalui tanggapan batin di dalam meditasi. Terkait dengan persoalan tahapan indang dalam pertunjukan *dabuih* bahwa kekuatan lahiriyah dapat dilihat dari metode zikir yang dipadukan dengan nyanyian religius yang dipandu dengan pukulan rebana yang menghasilkan musik yang harmonis.

Selanjutnya Imron Arifin menjelaskan dengan metode zikir dapat

pertunjukan, yaitu ISI Yogyakarta, yang menghasilkan seniman di bidang seni tari, dan Universitas Negeri Yogyakarta, yang menghasilkan guru seni tari.

Kedua perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan seni tari memiliki kurikulum yang muatannya sejenis dengan kurikulum yang ada di SMK Seni Pertunjukan. Perbedaan yang ada di antara keduanya adalah di ISI Yogyakarta kurikulumnya memberikan pengembangan ilmu murni di bidang seni tari, sedangkan di Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki Program Studi Pendidikan Seni Tari, di samping memuat mata kuliah ilmu murni bidang seni tari, juga memiliki muatan mata kuliah keguruan dan kependidikan untuk memberi bekal mahasiswa sebagai calon guru/pendidik di bidang seni tari.

Universitas Negeri Yogyakarta memiliki Jurusan Pendidikan Seni Tari dengan Program Studi Pendidikan Seni Tari. Program Studi Pendidikan Seni Tari menerima *input* dari berbagai sekolah, baik dari sekolah umum maupun kejuruan. Dengan demikian, *input* yang masuk bersifat heterogen, artinya *input* berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan – yang memiliki Program Studi Seni Tari - dan dari Sekolah Menengah Umum. Oleh karena itu, kemampuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa sangat bervariasi. Muatan kurikulum yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UNY disusun dengan mempertimbangkan kondisi *input* yang bervariasi tersebut, sehingga kurikulum yang ada di Program Studi Pendidikan Seni Tari diberlakukan secara umum artinya *input* dari SMK Seni Pertunjukan diperlakukan sama dengan *input* dari SMA yang belum mendapatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh *input* dari SMK Seni Pertunjukan.

Melihat kenyataan di atas, tampak adanya ketidak efisienan dalam penyelenggaraan pendidikan seni tari di perguruan tinggi khususnya bagi *input* yang berasal dari SMK Seni Pertunjukan. Apabila dilihat dari muatan kurikulum, maka terjadi pemborosan waktu studi di semester-semester awal bagi mahasiswa yang berasal dari SMK Seni Pertunjukan.

Prinsip efisiensi dengan mempertimbangkan *input* yang ada merupakan salah satu solusi yang perlu dikaji dalam pemecahan masalah tersebut. Efisiensi yang dimaksud adalah dengan mengkaji potensi yang dimiliki oleh *input* yang berasal dari sekolah-sekolah kejuruan seni pertunjukan. Dengan demikian, *input* dari sekolah kejuruan seni pertunjukan yang natabene memiliki “kemampuan lebih” dibandingkan *input* dari sekolah menengah umum, akan mendapat perlakuan berbeda secara formal, misalnya dengan mendapat *previlage* dari lembaga pendidikan tinggi penyelenggara. Hal tersebut akan mempersingkat masa studi mahasiswa.

Makalah ini akan membahas kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan seni atau yang memiliki jurusan atau program studi yang sama dengan sekolah kejuruan. Apakah keterkaitan

Ke empat, pertunjukan *dabuih* dimaknai syarat dengan berbagai persoalan mistik seperti *paureh*, kemenyan yang merupakan perlengkapan yang menjadi keharusan dalam pertunjukan *dabuih*. Kahmad (2000:26) menjelaskan inti sari dari mistik (mistisme) adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dengan Tuhan. *Ke lima*, pertunjukan *dabuih* dimaknai lebih berorientasi hiburan, sarana integratif yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang mengikat di antara pendukungnya. *Ke enam*, pertunjukan *dabuih* dimaknai mengukuhkan nilai-nilai budaya yang diambil oleh masyarakatnya. Selanjutnya ia dimaknai merupakan aktivitas religio-mistis, awalnya dalam bentuk pertunjukan seni di kalangan pengajian tarekat. Lebih lanjut masyarakat juga memaknai pertunjukan *dabuih* sebagai pertunjukan seni bernuansa Islam, sebagai sarana dakwah, karena syair-syairnya terkait dengan nilai-nilai ibadah.

D. Penutup

1. Simpulan

Pertunjukan *dabuih* merupakan seni pertunjukan tradisi yang masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Lumbo yang pada mulanya merupakan kesenian anak nagari yang dianggap sakral, dewasa ini pertunjukan *dabuih* lebih mengarah kepada seni yang bersifat *entertainment* (hiburan) yang mempertontonkan kekebalan tubuh, dan dalam pelaksanaannya ada unsur ritus. Pelaksanaan pertunjukan *dabuih* pada masyarakat Lumbo ini digelar pada upacara perkawinan, sunatan, pengangkatan penghulu dan pengangkatan wali nagari. Pembacaan zikir secara berirama yang dipandu dengan pukulan rebana bersinkretis dengan doa, sehingga dapat mengantarkan pemain *dabuih* pada kondisi kekhusukan untuk melakukan proses menusuk tubuh dengan senjata tajam (*badabuih*)

Pertunjukan *dabuih* bermakna bagi masyarakat, terutama makna yang terkandung aspek pendukung yaitu *paureh*, kemenyan putih, *anak dabuiah* dan penonton pertunjukan. Makna pertunjukan pada aspek pendukung *dabuiah* merupakan lambang/symbol yang memiliki makna adat yang telah diterima secara turun temurun dari generasi sebelumnya seperti *paureh* memiliki simbol pendingin bagi anggota *dabuiah* dan arena pertunjukan untuk penangkal orang yang ingin mencelakai pemain *dabuiah* pada saat melakukan atraksi *dabuiah*. Pada tahapan indang dalam pelaksanaan pertunjukan berkaitan dengan zikir yang bersinkretis dengan doa yang dibaca oleh khalifah dan pemain *dabuiah* merupakan lambang/symbol yang mengandung makna religi berkaitan dengan permohonan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa untuk melindungi pemain terutama dalam hal atraksi menusuk tubuh dengan senjata tajam. Bagi masyarakat penikmat dari golongan remaja memaknai *dabuiah* sebagai ilmu bela diri yang kebal terhadap senjata tajam.

Dari golongan dewasa dan tua (tokoh masyarakat) memaknai *dabuiah*